

PENGUATAN PENDIDIKAN BAGI ARSIPARIS

STRENGTHENING EDUCATION FOR ARCHIVIST

Sari Hasanah

Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak, Jakarta Selatan 12560

Email: *hasanah_sari@yahoo.com*

Abstract

This paper aims to describe problems faced by archivists and efforts to overcome them from educational perspective. This study limits its scope within formal education. The methods used in collecting data are observation and interviews. The problems are quantity and quality of professional archivists. Many institutions do not have professional archivists. Full time archival education is urgently needed. Efforts should be made to improve quality and quantity of the existing archival study programs and the relation between national archival institution and higher education.

Keywords: Archivist, Educational Background, Strengthening Education

Abstrak

Tulisan ini mengungkap permasalahan yang dihadapi arsiparis dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dari perspektif pendidikan. Pendidikan yang dibahas dalam tulisan ini dibatasi dalam ruang lingkup pendidikan formal. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Dewasa ini permasalahan yang dihadapi adalah belum terpenuhinya kebutuhan arsiparis profesional baik secara kualitas maupun kuantitas. Banyak instansi pemerintah tidak memiliki arsiparis yang profesional. Pendidikan kearsipan di perguruan tinggi yang fokus sangat dibutuhkan. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas program studi kearsipan yang ada dan hubungan antara lembaga kearsipan dan pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Arsiparis, Latar Belakang Pendidikan, Penguatan Pendidikan Kearsipan

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 43 tentang Kearsipan, arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi

politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dilihat dari definisi ini, semua aktifitas baik di pemerintahan maupun di masyarakat terekam melalui arsip. Arsip diciptakan ketika ada suatu aktivitas atau kegiatan dilakukan. Keberadaannya mendukung akuntabilitas, transparansi, perlindungan hak,

dan bahan mentah dari sejarah dan memori suatu bangsa. Menurut Shepherd (2004), arsip merupakan penyokong demokrasi, budaya, masyarakat dan identitas seseorang.

Arsip yang tercipta tersebut tidak akan bisa diselamatkan hingga jangka waktu lama tanpa adanya dukungan sumber daya manusia kearsipan yang andal. Manusia memiliki peranan vital dalam mengelola arsip sejak masih digunakan di lembaga maupun di masa ketika sudah diserahkan ke lembaga kearsipan untuk arsip-arsip yang berjangka simpan permanen/bernilai kesejarahan. Pengelolaan arsip ini membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus. Dalam aktivitas pemerintahan, sumber daya manusia kearsipan yang memiliki tugas utama mengelola arsip baik dinamis maupun statis adalah arsiparis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kebutuhan arsiparis belum bisa terpenuhi dengan baik. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ini adalah masih sangat sedikitnya perguruan tinggi yang membuka jurusan kearsipan. Suatu instansi yang akan membuka formasi arsiparis mengalami kesulitan mendapatkan pelamar yang memiliki latar pendidikan kearsipan dikarenakan di wilayah tersebut tidak ada perguruan tinggi yang membuka jurusan kearsipan (Hasanah, 2018).

Menurut Sudiyanto (2014), penyediaan pendidikan formal kearsipan masih dirasakan kurang dan semangat mengelola arsip belum diimbangi dengan penyediaan program studi yang cukup oleh dunia pendidikan.

Saat ini pendidikan kearsipan dalam jalur formal belum menjadi perhatian yang utama. Lembaga kearsipan nasional sebagai pembina sumber daya manusia kearsipan masih berfokus dalam upaya penyiapan sumber daya manusia kearsipan melalui diklat. Pembahasan mengenai pendidikan kearsipan dalam jalur formal belum menjadi isu strategis yang dibahas secara intensif. Dokumen Rencana Strategis ANRI tahun 2015-2019 tidak membahas mengenai pendidikan formal kearsipan. Dalam *focus group discussion* yang diadakan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan (2017) terungkap bahwa ANRI belum memiliki arah yang jelas dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia kearsipan dari jalur pendidikan formal.

Negara lain yang kearsipannya sudah maju, didukung oleh pendidikan formal yang kuat. Ada hubungan yang erat antara pendidikan dengan kemajuan kearsipan. Dalam *focus group discussion* yang diadakan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan (2017) dikemukakan peran sentral peran sumber daya manusia melalui pendidikan dalam mendorong pengembangan kearsipan. Pendidikan yang mapan ini dapat mendorong pengembangan kearsipan lebih cepat. UNESCO (2005) menyatakan pendidikan dapat meningkatkan inovasi, produktivitas dan lahirnya teknologi yang baru.

Tulisan ini memberikan gambaran mengenai kebutuhan akan penguatan pendidikan formal bagi arsiparis dan usaha-

usaha perbaikan yang harus dilakukan. Diharapkan pendidikan formal mendapat perhatian serius dari semua pemangku kepentingan yang nantinya akan berujung pada peningkatan profesionalisme arsiparis. Tulisan ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Hasanah dkk (2017). Penelitian tersebut berfokus pada persyaratan dan urgensi pendirian perguruan tinggi Kementerian Kementerian Lain (PTKL) atau Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam. Peneliti mengumpulkan data kemudian mengklasifikasikannya dalam upaya menemukan pola atas realitas yang ada (Creswel, 1994). Metode triangulasi digunakan dalam pengolahan data. Informan ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini terbagi dalam kriteria arsiparis, staf administrasi maupun pejabat struktural yang terlibat langsung dalam kegiatan kearsipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Kuantitas dan Kualitas Arsiparis

Secara nasional, jumlah arsiparis yang ada saat ini belum mencukupi kebutuhan dan belum merata ada di semua instansi. Tidak semua instansi memiliki arsiparis. Idealnya setiap instansi memiliki arsiparis tetapi kenyataannya baik di pusat

maupun daerah masih banyak yang tidak memiliki arsiparis. Dalam Rencana Strategis ANRI tahun 2015-2019, dikemukakan bahwa jumlah arsiparis secara nasional mengalami penurunan.

Menurut data e-formasi dari Kementerian Pendayagunaan dan Aparatur Negara tanggal 28 Oktober 2016, pengajuan kebutuhan arsiparis melalui e-formasi tercatat sejumlah 10.090 dan arsiparisnya yang ada berjumlah 3341 (*focus group discussion* Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan, 2016). Hasil ini menunjukkan masih jauhnya antara kebutuhan dan jumlah arsiparis yang ada. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan pada tahun 2014 telah melakukan pendataan terhadap 23 instansi pemerintah pusat. Hasilnya menunjukkan hanya 6 instansi yang memiliki arsiparis dan sisanya tidak memiliki arsiparis.

Selain permasalahan secara kuantitas, kualitas arsiparis yang ada belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kajian yang dilakukan Pusat Pengkajian dan pengembangan pada tahun 2011 yang menunjukkan kemampuan kerja sumber daya manusia kearsipan (pengelola arsip/arsiparis) di lembaga kearsipan kabupaten/kota sangat rendah.

Penelitian lainnya yang dilakukan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan (2013) juga menunjukkan hasil yang sama mengenai permasalahan sumber daya manusia khususnya arsiparis yaitu kurangnya sumber daya manusia pengelola arsip di pencipta arsip dan lembaga kearsipan, sulitnya mengajukan formasi arsiparis untuk penerimaan pegawai baru di

pencipta arsip, kompetensi arsiparis yang rendah, terdapat arsiparis yang belum menjalankan fungsinya secara maksimal dan juga motivasi arsiparis masih kurang, pendidikan kearsipan yang terbatas sehingga menghambat rekrutmen arsiparis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak lembaga kearsipan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola arsip tidak memiliki arsiparis. Jika lembaga kearsipan saja kekurangan arsiparis apalagi pencipta arsip yang bisa dikatakan lebih kurang paham mengenai arsip.

Bidang kearsipan dan jabatan arsiparis belum dikenal di Indonesia dan sedikit yang berminat untuk menjadi arsiparis ini. Berdasarkan wawancara dengan 2 informan arsiparis dari dua Lembaga Pemerintah Non Kementerian di luar ANRI, sangat sedikit jumlah arsiparis di instansi mereka karena pegawai tidak berminat untuk menjadi arsiparis (wawancara, 23 Februari 2016). Satu informan arsiparis dari Kementerian Koordinator mengemukakan bahwa banyak pegawai yang tidak mengerti tentang kearsipan dan mereka tidak berminat untuk menjadi arsiparis walau sudah dijelaskan manfaat dari menjadi arsiparis seperti kenaikan pangkat bisa lebih cepat dan juga memperoleh tunjangan arsiparis (Wawancara 17 Februari 2016). Demikian juga di daerah, arsiparis merupakan pejabat fungsional yang tidak dikenal jika dibandingkan pejabat fungsional yang banyak diminati seperti guru. Informan Kepala Subbidang Kearsipan di salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur

menyatakan minat untuk menjadi arsiparis sangatlah rendah (Wawancara 8 Juni 2016). Informan di Sekretariat Daerah di provinsi di bagian Timur Indonesia juga mengatakan hal yang sama bahwa minat menjadi seorang arsiparis sangat kecil karena adanya anggapan bahwa bidang kearsipan merupakan bidang tempat orang-orang buangan berada (Wawancara 10 Agustus 2016).

Mantan Wakil Ketua Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bambang Widjojanto dalam sebuah acara (Selasa, 23 Februari 2016) yang diadakan kerjasama antara Biro Organisasi, Hukum dan Kepegawaian dengan Ikatan Arsiparis Indonesia menyatakan bahwa sembilan puluh persen masyarakat Indonesia memiliki persepsi yang salah tentang kearsipan padahal arsip ini memiliki peranan yang sangat besar terutama di era informasi karena arsip ini sumber informasi. Menurut Bambang, arsip bisa dipakai sebagai dasar pengambil kebijakan, sumber pertanggungjawaban dan dapat mencegah korupsi. Jika arsip tidak dikelola dengan baik oleh pengelola arsip, maka memunculkan potensi adanya rekayasa menghilangkan atau memusnahkan arsip sehingga menyulitkan pembuktian. Arsip akan dibawa pergi oleh perseorangan dan masuk *file* pribadi. Bambang mengemukakan kasus hukum salah satu bank yang memusnahkan arsip elektronik untuk bisa menghilangkan jejak korupsi sehingga tidak bisa dideteksi oleh KPK.

Kebutuhan akan Penguatan Pendidikan Bagi Arsiparis dan Upaya Perbaikan

Secara umum, seseorang mendapatkan keahlian diperoleh dari tiga cara yaitu pendidikan formal, informal dan informal. Pendidikan yang dibahas dalam tulisan ini adalah pendidikan formal di perguruan tinggi. Pendidikan formal dilakukan secara terstruktur dan berjenjang dan terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Jika dibandingkan dengan pendidikan non formal/diklat, pendidikan formal memiliki kelebihan yaitu proses pendidikan dilakukan dalam jangka waktu lebih lama, pengembangan kemampuan lebih menyeluruh dan memiliki penekanan terhadap unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan dalam jangka waktu lebih pendek, pengembangan kemampuan lebih khusus dan memiliki area penekanan terhadap unsur psikomotorik (Notoatmojo (1998) dalam Ayuni).

Permasalahan mengenai sumber daya manusia kearsipan bisa dijawab salah satunya melalui penguatan pendidikan formal kearsipan karena pendidikan formal bisa merubah seseorang dari domain kognitif, afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menciptakan individu yang terbaik bagi calon arsiparis ataupun yang sudah menjadi arsiparis.

Di dalam dunia pendidikan dikenal istilah taxonomy tujuan pembelajaran yang merupakan sebuah kerangka kerja dalam mengklasifikasikan pernyataan dari apa yang kita harapkan dari siswa terhadap pembelajaran. Benjamin S. Bloom

mengawali ide ini dan membentuk sebuah kelompok kerja dan menghasilkan draft final yang dipublikasikan pada tahun 1956. Bloom membuat 3 domain yaitu kognitif (berhubungan dengan pengetahuan), afektif (berhubungan dengan sikap dan perasaan), psikomotorik (berhubungan dengan tindakan atau keterampilan motorik). Hirarki dalam domain kognitif adalah pengetahuan, komprehensif/pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, evaluasi. Hirarki dalam domain afektif adalah penerimaan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian, karakterisasi. Domain psikomotorik terdiri dari lima tahapan kemampuan yaitu tahap refleksi, pergerakan fundamental, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, pergerakan dengan *skill*, komunikasi non diskursif (Isaacs, 1996).

Selain Bloom, ada ahli yang melakukan revisi terhadap taksonomi bloom ini. Enam kategori diganti dari kata benda menjadi kata kerja karena kata kerja menggambarkan tindakan dan berpikir merupakan proses aktif (Krathwohl, 2002) yaitu:

1. evaluasi diganti menciptakan
2. sintesis diganti mengevaluasi
3. analisis diganti menganalisis
4. aplikasi diganti mengaplikasikan
5. komprehensif diganti memahami
6. pengetahuan diganti mengingat

Dari kategori domain kognitif yang dibuat, evaluasi merupakan kategori tertinggi. Jadi, melalui pendidikan kearsipan ini mahasiswa akan belajar mengenai kearsipan dengan tujuan tidak hanya sekedar mengingat tapi bisa tahap lebih tinggi lagi

yaitu hingga tahap menciptakan. Dengan adanya pendidikan formal dalam jangka waktu yang lama ini, kemampuan analisis dalam pemecahan kearsipan dapat bisa lebih bisa dikembangkan.

Melalui pendidikan, akan terbentuk mahasiswa yang memiliki pemikiran kearsipan dengan intelektual dan penguasaan terhadap arsip yang memadai. (Schaeffer, 1994). Tantangan bagi arsiparis ke depannya semakin berat di era digital. Pendidikan diperlukan untuk menyiapkan para arsiparis di bidang yang semakin meluas ini.

Persepsi yang salah mengenai kearsipan ini akan bisa diperbaiki melalui pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan Pemerintah Daerah DKI menyatakan pendidikan akan mengantarkan pada pemunculan paradigma baru mengenai arsiparis sebagai seseorang yang menyimpan dan memasok informasi bagi kepentingan organisasi, memiliki keterampilan manajerial, maksimal dalam penggunaan kemampuan intelektual, terampil teknologi informasi, karir yang baik (staff.ui.ac.id/system/files/users/fuadg/publication/analisahasilsurveysdmkearsipanpemdadki.doc). Pengembangan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia kearsipan melalui pembentukan arsiparis yang memiliki paradigma baru diharapkan mampu memperbaiki citra pengelola arsip, ketertarikan banyak pihak untuk mendalami manajemen kearsipan, dan apresiasi pimpinan terhadap pekerjaan kearsipan.

Kebanyakan orang berpendapat bahwa semua orang bisa menjadi arsiparis. Persepsi ini harus dirubah karena arsiparis harus mengerti sejarah. Penilaian terhadap

arsip yang bernilai kesejarahan merupakan salah satu tugas arsiparis. Melalui pendidikan, mahasiswa akan mempelajari ilmu sejarah sehingga ke depannya akan lebih memiliki komitmen terhadap penyelamatan arsip. Aspek kesejarahan ini harus dipelajari dan menjadi kerangka kerja pada saat mengelola arsip karena jika seseorang yang mengelola arsip tidak memiliki kemampuan ini akan menyebabkan tidak terselamatkannya arsip yang bernilai kesejarahan. Fenomena ini yang terjadi saat ini, orang tidak paham terhadap arsip sehingga mengabaikan isi informasi dari arsip tersebut. Informan arsiparis ANRI pernah menemukan arsip bernilai kepentingan nasional mengenai bangunan bersejarah di Indonesia yang diakui dunia internasional diantara tumpukan arsip berdebu dan barang bekas pakai di dalam gudang yang tidak terurus (Wawancara 25 Februari 2016).

Di Arsip Nasional Republik Indonesia ada unit yang bertugas mengakuisisi dan menelusuri arsip-arsip yang bernilai sejarah. Dalam satu kegiatan penelusuran, informan pejabat struktural menemukan tidak sengaja arsip peta yang sangat penting berada dalam tumpukan kertas berdebu yang akan dibuang. Setelah diperiksa, arsip ini bernilai kepentingan nasional yang selama ini dicari (wawancara 11 Maret 2016).

Melalui pendidikan, akan terbentuk karakter yang akan mencintai kearsipan karena dalam pendidikan mengajarkan domain afektif. Arsiparis membutuhkan seseorang yang menjiwai pekerjaannya. Melalui pendidikan yang profesional, ikatan

yang terbangun antara arsiparis dengan pekerjaan akan terbangun lebih erat sehingga nantinya timbul komitmen ketika bekerja dalam mengelola arsip. Perguruan tinggi akan membentuk kepekaan terhadap ilmu kearsipan dan intelektualitas dapat lebih terasah. Inilah domain afektif yang merupakan salah satu tujuan pembelajaran dalam pendidikan. Dengan tumbuhnya kecintaan terhadap bidang kearsipan ini, maka keputusan untuk menjadi arsiparis merupakan panggilan hati bukan karena ada paksaan atau karena tidak ada pilihan lain. Menurut UNESCO (1998), pendidikan tinggi memiliki peran dalam menumbuhkan komitmen dalam bekerja dan mengajarkan unuk bisa mengatasi problem yang dihadapi.

Dalam pendidikan tidak hanya diberikan teori tetapi juga diajarkan praktek. Domain psikomotorik merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Menurut Schaeffer (2014), tujuan dari pendidikan adalah penanaman terhadap prinsip dasar kearsipan, praktek kearsipan dan sosialisasi terhadap aturan dari profesi. Di dalam perguruan tinggi, dilakukan penelitian sehingga pengalaman meneliti ini sangat bermanfaat bagi arsiparis dalam bekerja misalnya dalam menentukan nilai yang terkandung dalam arsip dan bagaimana arsip bisa digunakan. Kegiatan arsiparis diantaranya membuat daftar arsip, *guide*, inventaris dan lain sebagainya. Kegiatan ini hanya bisa dikuasai dengan pemberian teori dan juga praktek langsung.

Menurut Asosiasi Arsiparis Amerika (2016), arsiparis memiliki tanggung jawab tidak hanya unuk intitusi dan profesi tetapi juga untuk masyarakat

sehingga diperlukan pendidikan kearsipan yang memuat etika, profesionalisme, advokasi dan keadilan. Pendidikan kearsipan yang diberikan harus memberikan landasan yang kuat dalam teori arsip, metodologi dan praktek. Pendidikan harus mengajarkan konsep dasar mengenai sifat arsip, teori arsip dan teknik-teknik untuk melaksanakan fungsi arsip. Ruang lingkup pendidikan kearsipan harus mencakup semua fungsi arsip dan praktik terbaik (*best practice*) serta pengetahuan mengenai manajemen proyek dan manajemen organisasi kearsipan.

Saat ini pendidikan mengenai kearsipan sangat terbatas dan perkembangan pendidikan kearsipan berjalan dengan lambat. Kepala Arsip Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta sekaligus dosen Program Studi Kearsipan UGM Machmoed Effendhie mengatakan bahwa dulunya ada lima universitas yang membuka program studi kearsipan, yakni UGM, Universitas Indonesia (Jakarta), Universitas Padjajaran (Bandung), Universitas Hasanuddin (Makassar), dan Universitas Diponegoro (Semarang) dan dari program studi tersebut ada yang sudah tutup karena tidak diminati siswa (Kompas, 15/05/2012).

Menurut pangkalan data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2018), perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi kearsipan hanya delapan perguruan tinggi. Dari perguruan tinggi tersebut, yang statusnya masih aktif hanya enam universitas dikarenakan program studi kearsipan di Universitas Padjajaran dan Universitas Halu Oleo statusnya sudah tutup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Studi Kearsipan di Perguruan Tinggi Sesuai Data Pelaporan Tahun 2017/2018

No	Jenjang dan Nama Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen Tetap	Rasio Dosen Tetap/Jumlah Mahasiswa
1	D3 Kearsipan (Universitas Padjajaran)	0	0	1:0
2	D4 Kearsipan (Universitas Terbuka)	2107	6	1:351,2
3	D3 Kearsipan (Universitas Gajah Mada)	309	8	1:38,6
4	D3 Kearsipan (Universitas Diponegoro)	286	6	1:47,7
5	Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (Universitas Negeri Padang)	251	8	1:31,4
6	D3 Kearsipan (Universitas Tanjung Pura)	186	0	1:18,6
7	D3 Ilmu Perpustakaan (d/h.Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi) (IAIN Imam Bonjol)	0	10	1:0
8	D3 Perpustakaan dan Kearsipan (Universitas Halu Oleo)	70	0	1:0
Jumlah		3209		

Sumber: Data yang diolah

Selain perguruan tinggi tersebut yang memiliki penamaan program studi kearsipan, ada program studi lain yang penamaannya berbeda tetapi masih berhubungan dengan arsip yaitu program studi Manajemen Informasi dan Dokumen yang dibuka oleh Universitas Indonesia dan Teknik Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi yang dibuka oleh Institut Pertanian Bogor.

Dari Tabel 1. diketahui bahwa jumlah perguruan tinggi kearsipan yang membuka program studi kearsipan masih sangat sedikit. Jika dibandingkan dengan ilmu perpustakaan, kearsipan masih jauh

tertinggal. Menurut Pangkalan Data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2018), program studi yang membuka jurusan perpustakaan sebanyak 64 (ada beberapa perguruan tinggi yang menggabungkan antara arsip dan perpustakaan).

Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya budaya pendidikan kearsipan yang merata di semua daerah dan hanya pada daerah tertentu. Menurut pengamatan penulis, arsiparis yang ada saat ini lebih banyak didik dalam lingkungan diklat dan bukan dalam lingkungan akademik di perguruan tinggi. Seharusnya ada pemetaan

mengenai kebutuhan arsiparis dari jalur diklat dan jalur perguruan tinggi karena kualifikasi lulusan yang dihasilkan dari dua jenis pendidikan ini berbeda. ANRI sebagai pembina jabatan fungsional arsiparis seharusnya memiliki visi pendidikan dalam jalur formal bagi arsiparis. Walaupun saat ini, kewenangan pendidikan berada dalam naungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tetapi ANRI harus tetap mengawal agar pendidikan kearsipan ini berjalan dan dapat memenuhi kebutuhan akan profesionalisme bagi arsiparis.

Dari perguruan tinggi yang masih membuka program studi kearsipan, ada yang menyelenggarakan program studi kearsipan secara tersendiri dan ada yang bergabung dengan perpustakaan dan informasi. Penulis telah mewawancarai beberapa arsiparis yang merupakan lulusan program studi kearsipan yang tidak berdiri sendiri (wawancara 1 Oktober 2015). Terungkap bahwa penggabungan ini memiliki beberapa kelemahan yaitu materi kearsipan bukan menjadi fokus utama sehingga mahasiswa menjadi tidak paham dan tidak mendalami arsip. Mahasiswa akan lebih cenderung memilih bidang lain (misalnya perpustakaan) jika dibandingkan dengan kearsipan dalam rangka tugas akhir penelitian karena didukung oleh dosen dan literatur yang lebih mumpuni. Ada dosen yang mengampu mata kuliah kearsipan tidak benar-benar menguasai mata kuliah kearsipan. Hal ini dikarenakan mereka tidak menguasai materi arsip dan tidak berkecimpung langsung dalam bidang kearsipan sehingga materi yang diberikan terbatas dan tidak menumbuhkan minat

mahasiswa untuk mempelajari lebih mendalam bidang kearsipan.

Pembukaan jurusan di perguruan tinggi yang tidak khusus mengenai kearsipan juga membuka peluang agar mahasiswa tidak melakukan penelitian mengenai kearsipan melainkan bidang lain sehingga sangat sedikit penelitian kearsipan ini.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan telah membuat *database* dokumentasi karya-karya ilmiah di bidang kearsipan pada tahun 2008. Jumlah karya tulis di bidang kearsipan yang ditulis mahasiswa dalam rangka penyusunan tugas akhir mahasiswa di beberapa perguruan tinggi adalah sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Dari *database* ini menunjukkan jumlah publikasi ilmiah di bidang kearsipan masih sedikit. Jika kita melihat hasil publikasi kearsipan di Universitas Indonesia terlihat bahwa dalam kurun waktu 23 tahun, hanya ada 13 publikasi kearsipan pada program S1 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Di universitas lain juga terlihat jumlah yang tidak jauh berbeda. Publikasi yang sedikit ini menunjukkan penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi bukan dalam bidang kearsipan tetapi bidang lain seperti perpustakaan maupun informasi. Peran dari penelitian ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Menurut Johnston (1998), penelitian di pendidikan formal dapat menyiapkan peserta didik yang bisa menghadapi kompleksitas di masa yang akan datang. Tanpa penelitian, ide-ide tentang perlindungan arsip dan implementasinya dalam lingkungan kerja

tidak akan tumbuh dan berkembang (Millar, 1998). Penelitian juga merupakan sarana dalam memperluas jangkauan arsip sehingga bisa lebih dikenal di kalangan akademisi maupun masyarakat umum (Canada's Archives, 2015).

Untuk mengatasi permasalahan

pendidikan kearsipan yang ada saat ini, perlu dilakukan peningkatan program studi kearsipan yang ada secara kualitas dan kuantitas. Pendirian program studi/fakultas kearsipan secara penuh di perguruan tinggi akan mendorong pertumbuhan pendidikan kearsipan. Peningkatan program studi ini

Tabel 2. Karya Tulis Ilmiah di Bidang Kearsipan

No	Universitas	Jumlah Karya Ilmiah	Tahun Terbitan
Universitas Haluoleo Kendari			
1	Program S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	13	1991-2007
2	Program D3 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	15	2001-2007
Universitas Indonesia			
1	Program Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya	25	1992-2008
2	Program S1, Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya	13	1985-2008
Universitas Padjadjaran			
1	Program Diploma III, Program Studi Kearsipan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	15	2004-2006
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi LAN			
1	Program Pasca Sarjana, Program Studi Manajemen Kearsipan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	53	Tanpa Keterangan Tahun
2	Program S1, Program Studi Manajemen Kearsipan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	1	Tanpa Keterangan Tahun
3	Program diploma III, Program Studi Manajemen Kearsipan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	1	Tanpa Keterangan Tahun

Sumber: Data yang diolah

secara kualitas dan kuantitas diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dan keterampilan kearsipan secara komprehensif serta dapat menghasilkan profesional arsiparis.

Bidang yang berdekatan dengan arsip adalah perpustakaan. Pendirian fakultas secara penuh mendorong pertumbuhan pendidikan perpustakaan. Pendirian sekolah perpustakaan di Universitas Chicago pada tahun 1920-1930 mendorong pertumbuhan akan kebutuhan fakultas perpustakaan secara penuh di Amerika. Peningkatan kualifikasi fakultas perpustakaan secara penuh menjadikan pusat pertumbuhan pendidikan perpustakaan. Kebutuhan akan adanya fakultas dengan tingkat doktor dalam perpustakaan menjadi dasar pendirian *Chicago's Graduate Library School*. Pada tahun 1987, 81 persen fakultas di sekolah perpustakaan mengadakan program doktor (Conway, 1988).

Jika kita bandingkan dengan negara Amerika yang maju kearsipannya dan juga pendidikannya, Indonesia sangat tertinggal jauh. Langmead (2014) dan Cook (2015) membagi kondisi pendidikan kearsipan di Amerika. Menurut Langmead, sejak lahirnya arsiparis pada tahun 1936, terdapat tiga generasi pembelajar bidang kearsipan. Generasi kearsipan ini dibedakan berdasarkan dari pelatihan akademik yang telah diikuti dan hubungannya dengan praktek/pengalaman kearsipan, yaitu:

1. Generasi pertama mendapatkan kepakarannya dari praktek kearsipannya secara profesional dan gelar akademik mereka sebagian besar dalam bidang sejarah. Generasi ini memiliki keahlian dikarenakan pengalaman mereka sebagai praktisi dalam kearsipan.
2. Generasi kedua adalah praktisi kearsipan yang secara perlahan-lahan mengikuti program doktor dan menulis disertasi dengan topik kearsipan dalam lingkungan yang sedikit atau tidak berada dalam fakultas kearsipan. Generasi kedua ini berjuang agar *archival studies* bisa berdiri sendiri
3. Generasi ketiga muncul pada sekitar tahun 1990. Mereka belajar di fakultas kearsipan, mengambil program doktor dengan tema penelitian mengenai kearsipan. Generasi ketiga ini memiliki pengalaman kearsipan yang sedikit dan mereka melanjutkan ke jenjang doktor setelah menyelesaikan master. Saat ini generasi ketiga siap untuk mengambil kepemimpinan. Kelompok ini memperoleh gelar Ph.D di bidang *archival studies* yang secara akademik telah mandiri berdiri.

Cook (2015) membagi kondisi pendidikan kearsipan di Amerika berdasarkan tahun sebagai berikut:

1. Masa pembelajaran (1909-1977)
Pada tahun 1936 berdiri *Society of American Archivists* (SAA). Pada tahun 1980, kursus-kursus untuk menciptakan arsiparis sangat jarang. Pada masa ini terjadi perdebatan tentang pendidikan kearsipan di universitas yaitu apakah menginduk di ilmu sejarah atau ilmu perpustakaan.
2. Pencarian fakultas kearsipan (1977-2001)
Pada akhir tahun 1970 hingga era tahun 1980, terjadi perkembangan pendidikan

kearsipan. Telah terbentuk fakultas kearsipan dan muncul tulisan-tulisan mengenai kearsipan. Telah terjadi perdebatan mengenai pengetahuan atau teori kearsipan yang dimuat di jurnal *American Archivist* maupun *Archivaria*. Fase ini adalah masa ketika para praktisi generasi pertama membuat transisi dari praktik menuju universitas.

3. Munculnya fakultas kearsipan (2001 – sekarang)

Sejumlah doktor telah dihasilkan dan mengalami perkembangan dengan pesat. Fakultas baru ini telah menumbuhkan penelitian dan pengetahuan sehingga dapat dijadikan pondasi teoritis dari pekerjaan kearsipan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kondisi saat ini adalah struktur kurikulum yang komprehensif, fakultas yang lebih teratur, program doktor yang banyak yang menghasilkan generasi baru.

Selain itu telah tumbuh pemahaman mengenai arsip dari para sarjana di luar bidang arsip dan juga perluasan misi arsip dalam hal akuntabilitas, keadilan, masyarakat dan transparansi. semuanya terlihat bagus.

4. Pendidikan kearsipan digital (2005-2050)

Pendidikan kearsipan digital akan terjadi dalam tiga puluh lima tahun ke depan. Pendidikan kearsipan akan berubah menjadi pelayanan digital, karena transisi dari analog menjadi digital akan selesai.

Jika kita melihat kondisi pendidikan kearsipan Amerika ini, kondisi

kearsipan di Indonesia masih berada dalam fase-fase awal di Amerika yaitu masih mengutamakan pada praktek kearsipan dan belum pada upaya intensif penguatan pendidikan formal dalam fakultas kearsipan yang mandiri. Budaya penelitian belum terbentuk dan belum banyaknya tulisan-tulisan kearsipan yang tersebar. Program doktor kearsipan belum ada dan belum adanya pemahaman yang utuh mengenai arsip oleh para sarjana di luar kearsipan.

Jabatan arsiparis membutuhkan sebuah sarana yang lebih besar melalui pendirian program studi kearsipan yang berdiri sendiri dan fokus. Pendidikan harus memiliki tiga komponen agar bisa dikatakan sehat yaitu asosiasi profesional, praktisi dan adanya fakultas. Kurangnya fakultas kearsipan merupakan faktor yang paling melemahkan dalam sistem pendidikan bagi arsiparis (Conway, 1988).

Kombinasi antara praktisi kearsipan di lembaga kearsipan, asosiasi arsiparis yang profesional dan adanya pendirian program studi khusus kearsipan, dapat mengembangkan pengetahuan dan keahlian kearsipan yang menjadi fondasi dalam melakukan pekerjaan kearsipan. Tanpa adanya tiga komponen ini, pendidikan kearsipan akan terbatas dan tidak bisa berkembang lebih luas. Di Indonesia, telah terbentuk Asosiasi Arsiparis Indonesia dan juga telah ada praktisi kearsipan tetapi program studi kearsipan masih minim. Cook menyatakan bahwa dengan adanya pendirian fakultas arsip dapat mendorong pemahaman terhadap arsip oleh para sarjana di luar bidang kearsipan.

ANRI merupakan pembina kearsipan secara nasional tetapi arsiparis yang dimiliki tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan doktor kearsipan. Tabel 3. menampilkan pendidikan pegawai di ANRI yang diambil dalam dokumen Rencana Strategis ANRI. Pegawai yang berlatar belakang pendidikan doktor tersebut bukan merupakan arsiparis dan program doktor yang diambil bukan berasal dari jurusan kearsipan.

Dengan wilayah binaan yang sangat luas yaitu lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan, sudah seharusnya ANRI memiliki sumber daya manusia dengan berlatar belakang doktor kearsipan.

Oleh karena itu perlu didorong pembentukan fakultas/program studi kearsipan di semua daerah secara merata

serta pembentukan program di tingkat master dan doktor. Seperti halnya perpustakaan, pembukaan program di tingkat pascasarjana dapat mendorong pengembangan pendidikan perpustakaan lebih cepat. Lembaga kearsipan seharusnya membangun hubungan yang lebih erat dengan perguruan tinggi agar bisa mewujudkan hal tersebut. Komunikasi harus terus terjalin dalam upaya memecahkan persoalan pendidikan kearsipan. Walaupun perguruan tinggi yang membuka jurusan kearsipan berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, hubungan harus terus ditingkatkan dengan lembaga kearsipan.

Informan pejabat ANRI yang pernah hadir dalam diskusi terkait pendidikan kearsipan dengan pihak perguruan tinggi mengatakan bahwa hubungan lembaga kearsipan dan jurusan

Tabel 3. Jumlah SDM ANRI berdasarkan Tingkat Pendidikan sampai dengan Januari 2015

No	Pendidikan	Jumlah (Pegawai)	Persentase
1	Doktoral (S3)	2	0,38
2	Pasca Sarjana (S2)	80	15,15
3	Sarjana (S1)	250	47,35
4	Diploma IV	11	2,08
5	Diploma III	93	17,61
6	Diploma II	1	0,19
7	SLTA	89	16,86
8	SLTP	2	0,38
TOTAL		528	100%

Sumber: Bagian Kepegawaian ANRI, Januari 2015

yang membuka program studi kearsipan belum berjalan dengan erat (Wawancara, 6 Desember 2016). Begitu banyak pekerjaan yang belum ditangani dengan baik secara bersama-sama. Hubungan yang selama ini terjalin lebih banyak diarahkan ke arsip perguruan tinggi yang merupakan lembaga kearsipan di perguruan tinggi. Hubungan antara lembaga kearsipan dengan pihak perguruan tinggi yang membuka jurusan belum terjalin dengan erat karena pelaksanaannya belum dilakukan secara terstruktur dan terencana. Di level pusat dan daerah peningkatan kualitas hubungan ini harus terus dilakukan demi menunjang keberlanjutan program studi.

Penyusunan kurikulum pendidikan kearsipan secara bersama-sama, program peningkatan kapasitas dosen di perguruan tinggi, sosialisasi untuk menarik minat calon mahasiswa merupakan contoh-contoh usaha yang bisa dilakukan dalam kolaborasi kearsipan dengan perguruan tinggi. Sosialisasi untuk menarik minat mahasiswa agar bisa memilih program kearsipan juga tak kalah penting. Hal ini perlu dilakukan agar program studi yang sudah ada tetap berlangsung keberlanjutannya dan tidak tutup karena permasalahan yang dihadapi misalnya tidak diminati siswa.

Arsip Nasional Inggris (2015) telah menyusun panduan dalam membangun kolaborasi antara sektor arsip dengan

pendidikan tinggi. Di dalam panduan ini diberikan contoh kegiatan bersama yang bisa lakukan antara lembaga kearsipan dan perguruan tinggi. Panduan ini juga memuat tingkatan-tingkatan dalam menjalin hubungan antara lembaga kearsipan dan pendidikan tinggi yaitu tahapan kontak, kerjasama, koordinasi, kolaborasi dan konvergen. Contoh kegiatan dalam berbagai tingkatan hubungan adalah:

1. Kontak

Membuka dialog untuk mengeksplorasi persamaan dan kebutuhan. Contoh kegiatannya adalah mengidentifikasi individu kunci dan membuat pertemuan dengan landasan kepercayaan

2. Kerjasama

Bekerja secara informal pada suatu kegiatan atau upaya yang menawarkan manfaat kecil namun nyata. Contoh kegiatannya adalah praktisi dari lembaga kearsipan berbagi informasi mengenai pemanfaatan naskah sumber ataupun arsip-arsip yang dimuat dalam pameran dalam rangka meningkatkan kegiatan akademik.

3. Koordinasi

Dibutuhkan kerangka kerja yang terstruktur untuk mengatur jaringan yang dibangun dan untuk menjamin pemahaman tentang tanggungjawab bersama. Contoh kegiatannya adalah

aktivitas publik dalam rangka memperluas jangkauan publik

4. Kolaborasi

Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman bersama yang tidak dimiliki sebelumnya. Contoh kegiatannya adalah kegiatan yang memerlukan transformasi misal proyek penelitian yang didanai atau penghargaan doktoral kolaboratif

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan arsiparis sangat urgen sekali untuk dilaksanakan dalam rangka menyiapkan generasi arsiparis yang memiliki komitmen dan integritas dalam penyelamatan arsip. Pendidikan ini akan menyiapkan arsiparis pada level kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga arsiparis yang terbentuk lebih tahan dalam menghadapi berbagai persoalan ke depannya dan untuk menghadapi perubahan zaman yang serba digital. Pendidikan ini juga akan mengantarkan timbulnya pemahaman baru mengenai arsip dan memperbaiki citra mengenai profesi kearsipan.

Oleh karena itu perlu didorong pembentukan fakultas/program studi kearsipan yang mandiri berdiri sendiri di semua daerah secara merata serta pembentukan program di tingkat pascasarjana. Lembaga kearsipan di tingkat pusat maupun daerah seharusnya terus membangun hubungan yang kuat dengan

pihak perguruan tinggi yang membuka jurusan kearsipan. Diperlukan kegiatan bersama yang saling menguntungkan diantara kedua pihak agar mendukung keberlanjutan pelaksanaan pendidikan kearsipan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terima kasih Pimpinan ANRI, teman-teman di Pusjibang ANRI, Redaksi Jurnal Kearsipan ANRI, keluarga tercinta dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu semua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayuni, Nurul Dwi. (2008). *Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Atas Sistem Informasi Berbasis Komputer*. Jakarta : UIN
- Conway, P. (1988). *Archival Education and the Need for Full-Time Faculty*. *American Archivist*, 51(3), hlm. 254-263.
- Cox, Richard J. 2015. *Graduate Archival Education in the United States; A Personal Reflection About Its Past and Future*. *The Journal of Contemporary Archival Studies*, Vol.2

- Focus Group Discussion* Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan, 28 Oktober 2016
- Focus Group Discussion* Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan, 24 November 2017
- Hasanah, Sari, Harry Bawono, Achmad Syarif Rachmaji. 2017. *Diskursus Kearsipan Indonesia Sebuah Bunga Rampai*. Depok : RajaGrafindo Persada.
- Hasanah, Sari, Harry Bawono, Achmad Syarif Rachmaji. 2017. *Urgensi Perguruan Tinggi Kedinasan Kearsipan dan Prospeknya*. Yogyakarta: Diandra
- Johnston, David L. (1983). *Orientation Towards Foreseeable Employment Opportunities, in The Future of University Education*. Paris: Burgess & Son. Hlm. 27.
- Isaacs, Geoff. (1996). *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Queensland : The University of Queensland.
- Krathwohl, David R. (2002). *A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview*. Theory Into Practice, 41 (4), hlm. 212-264
- Langmead, Alison (2015) *The History of Archival Education in America: What's Next?* In: Archival Research and Education: Selected Papers from the 2014 AERI Conference. Archives, Archivists, and Society . Litwin Books : Sacramento, CA
- Millar, Laura. 1998. *Discharging Our Debt: The Evolution Of The Total Archives Concept In English Canada*. Archivaria , vol 46 : 103-146
- Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Arsip Nasional Republik Indonesia Tahun 2015-2019
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan (2008). *Dokumentasi Database Karya Ilmiah Bidang Kearsipan Di Instansi Pemerintah Pusat Dan Daerah*. Jakarta: ANRI.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. 2014. Laporan Pendataan Pengelolaan Arsip Dinamis di Instansi Pusat. Jakarta:ANRI
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. 2011. Kajian SDM Kearsipan/Arsiparis di Lembaga Kearsipan Kabupaten/Kota. Jakarta:ANRI
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Kearsipan. 2013. Kajian Fungsi Lembaga Kearsipan Daerah. Jakarta:ANRI.
- Schaeffer, R. (1994). *From Craft to Profession: The Evolution of Archival Education and Theory in North America*. Archivaria 37, hlm. 21-34.

Shepherd, Elizabeth Jane. (2004). *Towards Professionalism? Archives and Archivists in England In The 20th Century* Elizabeth. London: University College.

The National Archives&Research Libraries UK. 2015. *Guide To Collaboration Between The Archive And Higher Education Sectors*. OGL.

UNESCO. (2005). *The Importance of Good Quality: What Research Tell Us*. Paris: UNESCO.

UNESCO. (1998). *World Conference on Higher Education. Higher Education in the Twenty-first Century Vision and Action*. Paris: UNESCO.

Widjojanto, B. 2016. *"Arsip sebagai Bahan Bukti dalam Pemberantasan Korupsi"* (Diskusi Kearsipan). Jakarta: Biro OKH&IAA.

Wawancara dan lainnya

Wawancara dengan informan arsiparis dari ANRI, di Jakarta, pada tanggal 1 Oktober 2015.

Wawancara dengan informan arsiparis dari Kementerian, di Jakarta, pada tanggal 17 Februari 2016.

Wawancara dengan informan arsiparis dari LPNK, di Jakarta, pada tanggal 23 Februari 2016.

Wawancara dengan informan Kepala Subbidang Kearsipan dari Badan Perpustakaan dan Arsip, di Jawa Timur, pada tanggal 8 Juni 2016

Wawancara dengan informan staf dari Sekretariat Daerah, di Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 10 Agustus 2016.

Wawancara dengan informan Pejabat Eselon III dari ANRI, di Jakarta, pada tanggal 11 Maret 2016

Wawancara dengan informan Pejabat Eselon II dari ANRI, di Jakarta, pada tanggal 6 Desember 2016

Web Page

Analisa Hasil Survei Sumber Daya Manusia Kearsipan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. (Online), (staff.ui.ac.id/system/files/users/fuadg/publication/analisahasilsurveysdmkearsipanpemdadki.doc).

Canada's archives a New Blue Print. (Online), (http://www.cdncouncilarchives.ca/cas_canadasarchives_en.pdf. akses 3 April 2017)

Indonesia Kekurangan Arsiparis. (Online), (<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/05/15/20284782/Indonesia.Kekurangan.Arsiparis>)

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi. 2018. (online), (<https://forlap.ristekdikti.go.id/>)

Sudiyanto. 2014. *Upaya Pemerintah Menyiapkan SDM Kearsipan Melalui Pendidikan Formal*. (Online),

(http://arsip.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/2014/06/sdm_kearsipan_melalui_pendidikan_formal.pdf)

Society of American Archivist. 2016.
*Guidelines for a Graduate Program
in Archival Studies* (Online),
(<https://www2.archivists.org/education/graduate/gpas>)